



Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Berarak Balimau Kasai Di Dusun Simpang Baru Desa Teluk Latak Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Ayuni Adha

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
ayunibengkalis@gmail.com

Eka Yulianti

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
yuliantieka750@gmail.com

Susila

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
susilayes666@gmail.com

Abstract

The research method used is a qualitative method with observation and interview techniques with selected informants with purposive sample. The results of the study show that bathing in the Balimau Kasai procession is a tradition that is still highly maintained by the local community to this day as a form of gratitude to Allah SWT and a sense of joy because the holy month of Ramadhan has come and as a symbol of self-purification both physically and mentally ahead of the fasting month of Ramadhan. The traditional procedure for bathing in the Balimau Kasai procession includes parades, distributing cakes and water, bathing in the Balimau Kasai parade, and eating together. Bathing is carried out by several community leaders, religious leaders, and government agencies using water that has been mixed with lime. Bathing in Balimau Kasai hamlet of Simpang Baru Teluk Latak village has social, religious and cultural values for the local community.

Keywords: Tradition, Balimau Kasai Parade

Abstrak

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara dengan informasi terpilih dengan sampel purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mandi *berarak balimau kasai* merupakan tradisi yang masih sangat dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan rasa senang karena datangnya bulan suci Ramadhan dan sebagai simbol pembersihan diri baik lahir maupun batin, menjelang bulan puasa Ramadhan. Prosedur tradisi mandi *berarak balimau kasai* ini meliputi *berarak* atau pawai, pembagian kue dan air, mandi *berarak balimau kasai*, dan makan bersama. Mandi dilakukan oleh beberapa tokoh masyarakat, pemuka agama dan instansi pemerintahan

menggunakan air yang sudah dicampur dengan limau. Mandi *berarak balimau kasai* di Dusun Simpang Baru Desa Teluk Latak ini memiliki nilai sosial, agama dan budaya bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Tradisi, Berarak Balimau Kasai

Artikel Histori:

Disubmit:
27 Juni 2023

Direvisi:
03 Agustus 2023

Diterima:
20 Agustus 2023

Dipublish:
30 Agustus 2023

Cara Mensitasi Artikel: Ayuni Adha, (2023), Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mandi Berarak Balimau Kasai Di Dusun Simpang Baru Desa Teluk Latak Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, *Jurnal Al-Kifayah*, 2(2), 316-323, <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.360>

Korepondensi Penulis : Ayuni Adha, ayunibengkalis@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.360>

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu, pendidikan berperan penting dalam mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik (Muhaimin, 1991: 9). Jika dilihat secara esensial maka pendidikan merupakan suatu bentuk pengalihan kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) pada setiap generasi untuk diteruskan dan dikembangkan didalam kehidupan masyarakat atau bangsa (Din Wahyudi, dkk, 2009: 20).

Setiap suku bangsa atau masyarakat pada suatu daerah biasanya memiliki tradisi atau kebudayaannya masing-masing. Begitu juga dengan masyarakat Melayu Riau. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan merupakan elemen yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, sebab kebudayaan merupakan keseluruhan sistem dan gagasan, tindakan, hasil, dan karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat.

Agama Islam telah memberikan apresiasinya mengenai budaya yang ada didalam suatu masyarakat, sebab dengan penghormatan terhadap budaya, maka perbedaan kebudayaan itu tidak akan memisahkan antara kebudayaan satu dengan yang lain justru malah akan menyatukan perbedaan budaya tersebut. Apalagi di Indonesia, yang kaya akan budaya dan tradisi, maka merawat dan melestarikannya merupakan sebuah keharusan bagi kita semua.

Beraneka ragam budaya yang ada di Indonesia dari Sabang sampai Merauke merupakan aset yang tak ternilai harganya, sehingga harus dipertahankan dan dilestarikan.

Salah satu budaya yang hingga saat ini masih berkembang dan dilaksanakan oleh sebagian masyarakat di Dusun Simpang Baru Desa Teluk Latak Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau adalah Mandi Berarak Balimau Kasai. Pelaksanaan tradisi ini adalah sehari menjelang dilaksanakannya ibadah puasa Ramadhan. Istilah *berarak* dalam bahasa *Ocu* (Kampar) berarti berjalan bersama-sama dengan beriring-iring menuju lokasi dilakukannya tradisi ini. Istilah *balimau* yang berarti "mandi menggunakan air yang dicampur dengan perasan jeruk". Limau itu sendiri berarti jeruk dan jeruk yang sering digunakan dalam mandi ini bermacam-macam, bisa dengan jeruk nipis, jeruk purut maupun jeruk kapas. Sedangkan *kasai* berarti wewangian yang terbuat dari beragam bunga.

Sebagai sebuah tradisi atau budaya, maka ia semestinya memiliki nilai-nilai luhur yang terkandung didalam tradisi itu. Sebagaimana dikemukakan oleh Piotr Sztompka, bahwa setiap tradisi pasti menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi itu seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan baik sekarang maupun untuk masa depan (Piotr Sztompka, 2007: 75-76).

Bahkan sebelum itu, sebuah tradisi juga disebut sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), memiliki nilai-nilai universal yang tercermin dalam kepribadian dan kemampuan berpikir global (*think globally*), bertindak lokal (*act locally*) dan memiliki komitmen nasional (*commit nationally*), sehingga membentuk identitas budaya (Beny Wijarnako, 2013).

Diantara gejala bahwa tradisi Mandi Berarak Balimau Kasai ini memiliki nilai pendidikan Agama Islam yaitu proses pensucian diri. Selain itu, tradisi ini merupakan mandi di sungai atau di lapangan terbuka dengan *limau* yang dianggap sebagai penyucian fisik. Ajang ini juga dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama Muslim dengan saling mengunjungi dan saling meminta maaf (Fajri Arman, 2015: 4).

Fenomena seperti ini sangat menarik untuk diteliti, khususnya nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi tersebut dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai pensucian diri dan rasa syukur yang terkandung dalam tradisi Mandi Berarak Balimau Kasai merupakan simbol-simbol pensucian diri dan kegembiraan memasuki Ramadhan, memiliki relevansi yang

cukup kuat dengan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk mengungkap lebih jauh terkait tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada didalam tradisi tersebut.

B. METODE

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dari informasi yang peneliti terima dilapangan berupa informasi yang terkait dengan judul jurnal yang ada, bukan angka. Peneliti menggunakan metode kualitatif ini agar apa yang terjadi dilapangan berdasarkan data yang diteliti.

Dalam penelitian ini narasumber yang digunakan juga sebagai informasi untuk mencari data-data yang valid. Narasumber adalah salah satu tokoh masyarakat setempat yang mengetahui adat istiadat dan tradisi yang dilakukan didaerah tersebut. Untuk mendukung data-data tersebut supaya menjadi data yang valid dan terbukti adanya tradisi mandi berarak balimau kasai di beberapa daerah di Provinsi Riau salah satu nya daerah Dusun Simpang Baru Desa Teluk Latak Kabupaten Bengkalis Provins Riau ini, maka peneliti juga mencari sumber dari beberapa jurnal yang sudah ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Makna Nilai Pendidikan Agama Islam

Segala sesuatu dialam semestra, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari atau tidak, pasti mengandung nilai tertentu. Secara umum pengertian nilai adalah tak terbatas. Segala sesuatu dalam alam raya adalah bernilai. Nilai-nilai sedemikian universal dan tak terbatas, namun ada pula manusia yang membatasi nilai-nilai dalam arti tertentu (Muhammad Noor Syam, 1998: 130-131).

Nilai berasal dari bahasa Inggris *value* dan berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga. Harga yang memaknai dari kata nilai ini memiliki penafsiran yang berbeda-beda, tergantung objek atau sudut pandang tertentu.

Menurut Elly M Setiadi, dkk., (2010: 31) nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang baik dan selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai

kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan religius (nilai agama). Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terlambangkan menjadi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam jumlahnya banyak sekali. Diantaranya yaitu nilai-nilai keimanan/kepercayaan (agama), intelek (kebebasan berfikir), kebebasan untuk berbuat, sosial, pergaulan, susila, seni, ekonomi, kawin, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, politik, cinta bangsa dan tanah air, ingin dihargai, kepemimpinan, tanggungjawab, kejujuran dan lainnya. Dengan demikian maka didalam Pendidikan Agama Islam setidaknya terdapat nilai-nilai melingkupi penghambaan terhadap Allah SWT serta sebagai makhluk sosial.

Mengenal Mandi Balimau

Mandi balimau kasai merupakan upacara tradisional yang dilakukan secara turun temurun setiap satu tahun sekali. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk syukur masyarakat karena akan memasuki bulan suci dan bulan yang penuh berkah yakni bulan Ramadhan. Selain ungkapan rasa syukur juga merupakan simbol pensucian atau pembersihan diri. Dengan menggunakan jeruk karena jeruk itu sendiri identik dengan kebersihan. Hal ini dikarenakan jeruk biasanya digunakan untuk membersihkan kotoran dan juga menghilangkan bau yang tidak sedap.

Sedangkan *kasai* berarti lulur. Lulur itu sendiri terbuat dari air beras, kunyit, daun serai dan daun jeruk. *Potang mogang* itu sendiri berarti menjelang petang atau sore hari yakni waktu antara Ashar dan Magrib. Bagi masyarakat *Ocu*, tradisi ini memiliki makna yang sangat dalam yakni mensucikan diri sebelum memasuki bulan Ramadhan.

Dalam pelaksanaannya, sebagian daerah tidak diperbolehkan mandi bersama-sama dengan yang bukan mahrom. Hal ini dinilai tidak sesuai dengan aturan agama.

Upacara tradisional ini biasanya juga diiringi dengan berbagai kegiatan lainnya seperti ziarah kubur, pengajian, pertunjukan seni oleh remaja dari kalangan masyarakat dan beberapa kata sambutan dari pemuka masyarakat. Untuk pendanaan dalam acara *mandi berarak balimau kasai* ini biasanya diperoleh dari anggaran pemerintah desa, karena acara ini merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya.

Puncak pelaksanaan *mandi berarak balimau kasai* ini adalah satu hari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan yakni dilaksanakan pada sore

menjelang petang. Adapun rangkaian tradisi *mandi berarak balimau kasai* yang dilaksanakan di Dusun Simpang Baru Desa Teluk Latak adalah sebagai berikut:

Pertama, berarak atau pawai. Berarak atau pawai ini dilakukan oleh masyarakat yang dimulai dari Masjid Riyadul Abidin yang berada di RW 5 Simpang Baru Darat Desa Teluk Latak kemudian melewati Mushalla Al-Hadi Taqwa yang berada di RW 2 Dusun Langgam Muara Desa Teluk Latak kemudian menuju Masjid Ash-Sholihin yang berada di RW 3 Desa Teluk Latak. *Berarak* atau pawai ini biasanya dimulai pada pukul 14.00 WIB. Barisan dalam pawai inipun tidak sembarangan yakni barisan pertama di isi oleh para gadis desa yang membawa talenan yang berisikan *limau* yang sudah diolah. Lalu diikuti oleh para ibu-ibu dan bapak-bapak dari berbagai macam organisasi kesenian di Desa Teluk Latak, seperti komping, marhaban, rebana dan lain-lain.

Kedua, setelah rombongan pawai tiba di tempat, para remaja Masjid langsung membagikan kue dan air kepada rombongan pawai. Setelah itu langsung dilanjutkan dengan inti acara yaitu penyambutan Wakil Bupati Bengkalis yakni bapak Bagus Santoso beserta rombongan oleh anggota Komping Ilham, penampilan tari persembahan dan shalawat oleh anak-anak dari Didikan Subuh Riyadush Sholihin. Kemudian kata sambutan oleh Kepala Desa yakni Bapak Mansur dan ketua pelaksana oleh Nurkholis.

Ketiga, mandi *balimau*. Pada proses mandi ini beberapa tokoh masyarakat, pemuka agama dan instansi pemerintahan disuruh maju ke panggung. Lalu Kepala Desa memandikan mereka dengan menggunakan air yang sudah dicampur dengan *limau*. Tidak hanya tokoh masyarakat, tetapi beberapa anak-anak juga dimandikan pada saat proses *mandi berarak balimau kasai* ini.

Keempat, makan bersama. Setelah proses *mandi berarak balimau kasai* ini selesai, semua masyarakat melaksanakan makan bersama yang dilakukan di halaman Kantor Desa Teluk Latak secara bersama-sama.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Mandi Berarak Balimau Kasai

Setiap tradisi tentu memiliki makna yang sakral bagi masyarakat setempat. Makna yang dapat diambil dari tradisi *mandi berarak balimau kasai* adalah simbol penyucian diri dan mengikat tali kebersamaan dalam masyarakat.

Meskipun tradisi ini bukanlah ajaran yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW., namun demikian tradisi ini memiliki sejumlah nilai-nilai

yang cukup penting untuk diketahui oleh generasi mendatang. Diantara nilai penting bagi pembelajaran masyarakat adalah:

Pertama, tradisi ini merupakan simbol pensucian diri baik lahir maupun batin, menjelang bulan puasa Ramadhan. Dalam ajaran Islam, dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan kita diajak untuk melakukan pembersihan hati atau taubat. Ramadhan dapat berjalan dengan baik, diampuni oleh Allah SWT., maka hendaknya kita memperbanyak taubat.

Kedua, berkumpul sesama Muslim sambil meminta maaf dan memaafkan sekaligus sebagai media silaturahmi antar warga menjelang Ramadhan. Tradisi ini berusaha menyatukan masyarakat dan juga sebagai salah satu momen bersilaturahmi untuk bermaaf-maafan dalam menyambut bulan suci Ramadhan sehingga dapat disimpulkan bahwa tradisi *mandi berarak balimau kasai* ini berfungsi dalam hal religius atau keagamaan dan sosial masyarakat.

Ketiga, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan rasa senang karena datangnya bulan suci Ramadhan. Makna sesungguhnya dari *mandi berarak balimau kasai* ini adalah mandi taubat. Syukur atas nikmat yang Allah SWT yang telah diberikan kepada hamba-Nya, yang kemudian disertai dengan niat bertaubat kepada Allah SWT.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tradisi *mandi berarak balimau kasai* ini simbol penyucian diri dan mengikat tali kebersamaan dalam masyarakat. Diantara nilai penting bagi pembelajaran masyarakat yaitu: *Pertama*, tradisi ini merupakan simbol pensucian diri baik lahir maupun batin, menjelang bulan puasa Ramadhan. *Kedua*, berkumpul sesama Muslim sambil meminta maaf dan memaafkan sekaligus sebagai media silaturahmi antar warga menjelang Ramadhan. *Ketiga*, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan rasa senang karena datangnya bulan suci Ramadhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, Fajri. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Balimau Kasai di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Jurnal Jom Fisip, Volume 2 Nomor 2
- Muhaimin. (1991). Konsep Pendidikan Islam. Solo: Ramadhan
- Setiadi, Elly M., dkk. (2010). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana

- Syam, Muhammad Noor. (1998). Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila. Surabaya: Usaha Nasional
- Sztompka, Piotr. (2007). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Pustaka Media Grup
- Wahyudi, Din., dkk. (2009). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wijamako, Beny. (2013). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Tradisional dalam Masyarakat Adat (Peranan Kepala Adat dalam Mewariskan Aturan Adat di Kampung Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Jurnal Jurnal Gea, Volume 13 Nomor 2